

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan gambaran dari seluruh harga saham perusahaan dan menjadi indikator penting pada Bursa Efek Indonesia. Investor menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai gambaran perkembangan kinerja perusahaan apabila ingin melakukan investasi. Menurut Kiptiyah et al., (2022), Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG adalah indeks yang menunjukkan perubahan dan perkembangan seluruh harga saham yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Permintaan dan penawaran di pasar modal sangat memengaruhi fluktuasi indeks. Kenaikan Indeks Harga Saham (IHSG) tidak menggambarkan kenaikan harga saham perusahaan secara keseluruhan. Sebaliknya, apabila terdapat koreksi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), hal tersebut tidak menggambarkan seluruh saham perusahaan mengalami penurunan. Sejalan dengan pendapat Asmara et al. (2018), penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan sebagian dari seluruh harga saham perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan.

Nilai pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat berubah setiap harinya. Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat

diperhatikan oleh para investor ataupun *trader* karena dapat digunakan sebagai dasar mereka untuk menahan, menjual, ataupun membeli saham. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2018 hingga 2022 mengalami perubahan yang fluktuatif, terutama di tahun 2020. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang diumumkan oleh *World Health Organization (WHO)*.



Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2018-2022

Sumber : Investing.com (2023)

Awal tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diawali pada level 6.300 dan mengalami penurunan yang sangat drastis pada 9 Maret sebesar 6,58% atau pada level 5.136 setelah *World Health Organization (WHO)* menetapkan pandemi *Coronavirus Disease* atau Covid-19 dan diumumkannya kasus pertama Covid-19 di Indonesia. Kemudian, nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami

penurunan yang signifikan dan memasuki level terendah pada 24 Maret di level 3.937,63.

Kepanikan yang terjadi akibat pandemi tersebut membuat investor melakukan *panic selling* dan mengalokasikan pada instrumen investasi yang lebih aman seperti emas atau obligasi. Namun, pada akhir tahun 2020, nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) kembali menguat dan ditutup level 5.979,07. Hal tersebut dikarenakan investor kembali percaya untuk menanamkan modalnya serta upaya pemerintah memberikan stimulus untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Investor yang menanamkan modalnya di Indonesia tidak hanya warga negara Indonesia melainkan juga warga negara asing.

Seiring berkembangnya sistem perdagangan dan perekonomian antar negara, investor yang berasal dari luar Indonesia juga dapat melakukan investasi atau penanaman modal di Indonesia. Para investor asing tersebut menginvestasikan asetnya pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia dengan jumlah yang cukup banyak untuk mendiversifikasi portofolio yang mereka punya (Budi, 2018).

*Foreign direct investment* (FDI) yang dilakukan di Indonesia meningkatkan kemampuan perusahaan dalam negeri untuk melakukan kerja sama dengan perusahaan asing yang berdampak pada aliran investasi asing sehingga kegiatan investasi asing yang dilakukan dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan negara. Selain

meningkatkan perekonomian, *foreign direct investment* (FDI) berperan pada perkembangan pasar modal (Mayzan, 2018).

Ketika *foreign direct investment* (FDI) meningkat, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga meningkat dikarenakan masuknya modal asing ke dalam sektor yang berkaitan langsung dengan perekonomian baik barang, jasa, ataupun non-keuangan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat juga bertambah sehingga dapat mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk investasi di pasar modal. Dengan begitu, masuknya modal asing ke Indonesia memberikan sinyal positif bagi investor dan membuat indeks harga saham meningkat (Ratnaningtyas, 2020).

Selain itu, meningkatnya *foreign direct investment* (FDI) dapat meningkatkan operasional perusahaan dalam memperluas bisnisnya, sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan dan menaikkan jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Hal tersebut menjadi daya tarik utama bagi investor asing lainnya sehingga akan memengaruhi hubungan antara FDI dengan penguatan indeks harga saham (Purjanto, 2020).

Sejalan dengan hasil penelitian Samman & Jamil, (2018) dan Ngobe & Kalu, (2020), bahwa masuknya *foreign direct investment* (FDI) akan meningkatkan pasar saham di negara Eswatini yang merupakan salah satu negara di Afrika Selatan. Hal tersebut dikarenakan kebijakan pemerintah

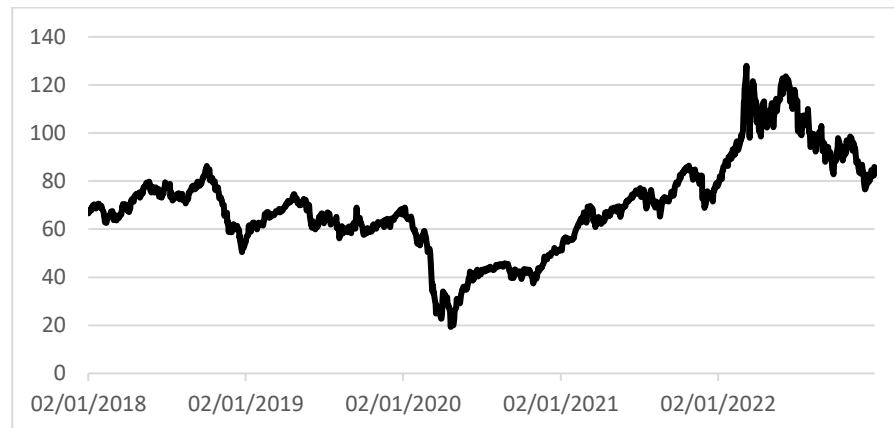
Eswatini memberikan insentif investasi yang dapat menarik investasi asing dan mempertahankan investor yang sudah ada di pasar saham sehingga dapat meningkatkan indeks pasar saham di Eswatini.

Di sisi lain, menurut Fitriani et al. (2022) *foreign direct investment* (FDI) tidak berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena beberapa faktor yang terjadi di dalam negeri, seperti meningkatnya penghasilan masyarakat dalam negeri, keinginan masyarakat Indonesia untuk investasi di pasar modal dan pasar uang, meningkatnya kepercayaan investor dalam negeri untuk menanamkan modalnya, serta upaya pemerintah dalam melakukan sosialisasi terkait literasi keuangan dan investasi di pasar dalam negeri.

Sejalan dengan hasil penelitian Malcus et al., (2018), *foreign direct investment* (FDI) tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham di Swedia. Hal tersebut dikarenakan FDI tidak dapat memengaruhi indeks harga saham secara langsung. Selain itu, aset yang ditanamkan oleh investor asing dapat dilihat pengaruhnya setelah periode satu kuartal.

Faktor selain *foreign direct investment* (FDI) yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah harga minyak dunia. Minyak merupakan komoditas utama bagi perekonomian Indonesia karena memiliki berbagai macam manfaat seperti bahan baku industri ataupun untuk mendukung transportasi.





Gambar 1. 2 Pergerakan Harga Minyak Dunia Brent

Sumber : Investing.com (2023)

Berdasarkan gambar di atas, harga minyak mentah mengalami perubahan yang fluktuatif terutama pada tahun 2020. Hal tersebut beriringan dengan ditetapkannya pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) oleh *World Health Organization* (WHO). Tepatnya pada 21 April 2020 harga minyak mentah *Brent* menyentuh \$19,33/barel. Penurunan harga minyak mentah tersebut dikarenakan negara-negara yang memiliki kontrak dengan *Brent* menerapkan kebijakan *lockdown* dengan tujuan memperlambat persebaran Covid-19.

Tingkat mobilitas yang dibatasi dan kegiatan perekonomian yang terhambat menyebabkan *supply* dan *demand* terhadap minyak tidak seimbang. Permintaan yang menurun secara drastis membuat produsen minyak mentah membagikan minyak mentah secara gratis atau membayar konsumen karena ketersediaan minyak yang berlimpah. Hal tersebut dilakukan oleh produsen untuk menghindari pengeluaran berlebih karena *storage* minyak yang berkapasitas penuh (CNBC Indonesia, 2020).

Permintaan dan penawaran pada minyak dapat memengaruhi harga minyak yang juga berdampak pada harga barang. Untuk negara yang melakukan ekspor minyak dan perusahaan di sektor pertambangan, perubahan harga minyak dunia akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan dan memengaruhi investor dalam mengambil keputusan (Beureukat & Andriani, 2021). Ketika harga minyak mengalami peningkatan, perusahaan sektor pertambangan akan mendapatkan keuntungan dan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Sedangkan apabila harga minyak mengalami penurunan, perusahaan-perusahaan tersebut akan mengalami kerugian karena meningkatnya biaya operasional perusahaan.

Didukung oleh Hashmi et al., (2022), dan Liu, (2022), ketika harga minyak berfluktuasi secara signifikan, pasar saham akan berfluktuasi secara signifikan. Harga minyak berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham di semua sektor di China. Ketika harga minyak mengalami pertumbuhan yang stabil, seseorang dapat berinvestasi di beberapa sektor yang sangat terkait dengan harga minyak.

Berbeda dengan Darmawan et al., (2020), respon negatif yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditimbulkan oleh harga minyak mentah *Brent*. Menurut Darmawan & Haq, (2022), dampak negatif dari harga minyak mentah *Brent* terhadap IHSG terutama di luar sektor pertambangan dapat menjadi pengetahuan penting bagi seluruh pemangku kepentingan Bursa Efek Indonesia. Investor perlu mengelola investasi

portofolio mereka secara global untuk meminimalkan dampak negatif dari guncangan harga minyak mentah terhadap *return* indeks harga saham.

Ketika permintaan minyak naik, maka harga barang juga akan meningkat dan akan menurunkan minat konsumen untuk membeli barang tersebut sehingga berdampak pada laba perusahaan. Dengan menurunnya permintaan suatu barang karena kenaikan harga tersebut, laba perusahaan akan menurun (Sugiyanto & Sarialam, 2022) dan dapat memengaruhi harga saham perusahaan terutama yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga berdampak pada indeks saham.

Di sisi lain, menurut Istamar et al., (2019), harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena ketidakstabilan faktor geopolitik dan fluktuasi yang menyebabkan berubahnya kinerja perusahaan di seluruh korporasi dunia sehingga para investor mengalihkan investasinya pada instrumen yang lebih aman dan bebas risiko. Selain itu, menurut Yudianto et al., (2018), harga minyak dunia memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan pada indeks saham khususnya pada sektor keuangan dan jasa.

Selain dipengaruhi oleh faktor luar negeri, indeks saham dapat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dalam negeri yaitu suku bunga.

Peningkatan atau penurunan tingkat suku bunga dapat memengaruhi minat investor untuk menanamkan asetnya di pasar modal. Tingkat suku bunga



diatur secara langsung oleh Bank Indonesia dengan *BI Rate* yang diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Menurut Kiptiyah et al., (2022), penurunan suku bunga tersebut juga akan mengurangi keuntungan yang diperoleh investor ketika mengalokasikan asetnya pada deposito. Kemudian, penurunan tingkat suku bunga kredit dapat memudahkan perusahaan meminjam uang di bank dengan biaya yang murah sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Meningkatnya produktivitas perusahaan dapat mendorong laba perusahaan dan menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Dengan begitu, penurunan tingkat suku bunga dapat meningkatkan indeks harga saham.

Sejalan dengan penelitian Saputro & Gustyana, (2020), meningkatnya suku bunga dapat mendorong masyarakat untuk beralih menabung di bank karena menguntungkan para investor sehingga modal yang ditanamkan di pasar saham semakin berkurang dan berakibat pada menurunnya indeks harga saham.

Selain itu, investor yang mengalokasikan pada deposito akan mendapat keuntungan apabila suku bunga mengalami kenaikan karena memiliki risiko yang lebih rendah dan membuat investor yang mengalokasikan asetnya pada saham akan melakukan aksi jual yang berakibat pada menurunnya indeks harga saham gabungan (IHSG) (Ratnaningtyas, 2020).

Berbanding terbalik dengan Chee et al., (2015) bahwa bunga memiliki pengaruh yang positif dengan indeks saham di Malaysia. Menurutnya, indeks harga saham akan meningkat ketika suku bunga mengalami peningkatan. Meningkatnya suku bunga tersebut mengindikasikan bahwa pemerintah sedang mengendalikan perekonomian di Malaysia. Dengan begitu, masyarakat memanfaatkan momen tersebut untuk melakukan investasi pada pasar saham dan mengakibatkan indeks harga saham menjadi meningkat.

Didukung oleh Chandrawinata & Handoyo, (2022), informasi yang berkaitan dengan faktor makro akan memengaruhi pergerakan indeks saham yang berada di suatu negara. Apabila terjadi peningkatan suku bunga yang stabil, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian berada dalam kondisi yang baik dan mencerminkan indeks harga saham yang baik juga.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningrum et al., (2022) dan Sugiyanto & Sarialam, (2022), bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena mereka menilai bahwa para investor senang melakukan investasi saham dalam jangka pendek. Hal tersebut menyebabkan para investor melakukan aksi *profit taking* dan berharap mendapatkan *capital gain* yang tinggi tanpa memerhatikan tingkat suku bunga yang sedang ditetapkan.

Faktor lain yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai tukar. Nilai tukar atau kurs adalah nilai tukar mata uang negara yang digunakan untuk transaksi satu negara dengan negara lainnya. Ketika ada pertukaran antar mata uang, maka terjadi pertemuan antara permintaan dan penawaran yang menghasilkan titik keseimbangan dari mata uang tersebut (Anggraini et al., 2019).

Ketika nilai tukar Rupiah bergantung pada Dolar Amerika Serikat, hal tersebut juga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Nilai tukar merupakan indikator yang berhubungan dengan kegiatan pasar saham karena investor menggunakan indikator tersebut untuk membangun portofolio (Aditya et al., 2018). Perubahan nilai tukar Rupiah dengan mata uang asing sangat diperhatikan oleh perusahaan-perusahaan dan para investor yang menanamkan modalnya di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan pembayaran utang luar negeri, kegiatan ekspor-impor, pembelian bahan baku, dan lain sebagainya menggunakan mata uang asing (Budi, 2018).

Kenaikan nilai tukar yang signifikan tersebut juga bersamaan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal tersebut dikarenakan oleh kepemilikan saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh investor asing. Ketika nilai tukar meningkat, investor asing akan menarik uangnya dari pasar modal dan menukarkan kembali pada dolar sehingga investor asing mendapatkan keuntungan dari

pertukaran nilai uang tersebut dan indeks harga saham akan mengalami penurunan (Aditya et al., 2018).

Hal tersebut juga didukung oleh Hutapea & Malau, (2022), bahwa kenaikan nilai tukar memberikan sinyal negatif pada investasi yang dilakukan para investor asing dan dapat meningkatkan risiko portofolio di pasar sehingga para investor asing melakukan aksi jual saham yang dimiliki serta berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Selain itu, Anggraini & Nurhadi, (2019), menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif pada indeks saham karena ketika nilai tukar dolar terhadap rupiah meningkat, IHSG akan cenderung mengalami penurunan. Bagi investor asing, melemahnya nilai rupiah akan menimbulkan sikap waspada karena menandakan bahwa perekonomian Indonesia menurun. Investor asing akan menghindari risiko tersebut dan melakukan aksi penarikan dana yang ditanamkan di perusahaan emiten yang ada di Indonesia dan berdampak pada menurunnya IHSG.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri et al., (2020) dan didukung oleh Lakshmanasamy T., (2021) dan Mwaanga & Njebele, (2017).

Menurut Lakshmanasamy T., (2021), nilai tukar memiliki pengaruh yang positif pada pasar saham India dikarenakan keterbukaan negara India terhadap investor asing sehingga mereka menanamkan investasinya di



pasar modal India. Investor asing melakukan lindung nilai dengan menanamkan modalnya di pasar saham India sehingga dapat meningkatkan indeks saham BSE SENSEX India.

Di sisi lain, menurut Mwaanga & Njebete, (2017), nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada indeks saham di Zambia, tetapi investor harus terus memantau pergerakan nilai tukar untuk memitigasi risiko investasi sehingga penting bagi pemerintah untuk membuat kebijakan bagi perusahaan dalam negeri yang khususnya melakukan ekspor dan meminimalkan impor, agar mata uang lokal menguat dan stabil.

Kemudian, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan pada indeks saham juga didukung oleh Suriani et al., (2015) dan Alawi, (2019) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara nilai tukar dan harga saham di Pakistan. Di pasar saham Pakistan, para broker memonopoli harga saham dan berspekulasi di pasar untuk mendapatkan keuntungan maksimum sementara para investor mengalami kerugian. Sistem monopoli yang dilakukan oleh broker menyebabkan nilai tukar tidak dapat memengaruhi indeks harga saham pasar Pakistan.

*Memertahakan dan  
Memartabatkan Bangsa*





Gambar 1. 3 Pergerakan Nilai Tukar Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah

Sumber : Investing.com (2023)

Berdasarkan grafik di atas, nilai tukar Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah mengalami fluktuasi yang cukup tinggi terutama pada bulan Maret 2020. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) dan pada 23 Maret 2020, nilai tukar Dolar Amerika Serikat terhadap Rupiah menyentuh angka Rp16.575,00.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan kesenjangan hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan uji lebih lanjut terkait pengaruh *foreign direct investment* (FDI), harga minyak dunia, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022 dengan pandemi Covid-19 dan volume perdagangan sebagai variabel kontrol.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan, terdapat 7 (tujuh) variabel yang dibahas yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Foreign Direct*

*Investment* (FDI), harga minyak dunia, suku bunga, nilai tukar, *dummy* covid-19, dan volume perdagangan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022?
2. Apakah harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022?
3. Apakah suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022?
4. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan pada sub-bab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh harga minyak dunia terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh suku bunga (*BI Rate*) terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022.

4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh nilai tukar terhadap *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2018-2022.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat mengetahui adanya kesenjangan teori dan realita terkait faktor-faktor yang memengaruhi *return* Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terutama pada periode 2018-2022. Kemudian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan atau literatur baik bagi akademisi ataupun masyarakat umum. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi investor, penelitian yang dilakukan dapat memberikan informasi yang relevan bagi investor terutama untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi baik jangka pendek jangka panjang. Kemudian, para investor juga dapat mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi indeks saham dan pengaruh pandemi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan bagi para investor pemula sebagai pengetahuan dasar untuk memulai investasi.
2. Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai referensi manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan atau menyusun strategi perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Bagi pemerintah, sebagai sumber informasi dalam membuat kebijakan baru terutama dalam menghadapi perekonomian yang menurun akibat adanya pandemi.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*